

ABSTRAK

Siti Rahmah: 1601422202, Tekstualitas Tafsir Al-Qur'an dalam Kitab *Sabîl Al-Muhtadîn Littafaquhi Fî Amr Ad-Dîn* Karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Pembimbing: (1) Bashori, M.Ag (2) H. Muhammad Arabiy M.A

Kata Kunci: Tekstualitas, Tafsir Alquran, ayat-ayat hukum, *Sabîl al-Muhtadîn*.

Penelitian ini bertolak dari semakin majunya perkembangan zaman, dan banyak diantara ayat-ayat Alquran yang jika dipahami apa adanya atau tekstual, maka akan kurang representatif jika di terapkan di masa modern yang mengalami banyak perubahan di bidang sosial, ekonomi, politik dan lainnya. Pesan-pesan Alquran yang bersifat universal akan selalu berhadapan dengan realitas kehidupan masyarakat yang beragam. Sehingga diperlukan berbagai pendekatan dalam merefleksikan nilai-nilai Alquran supaya aktualisasi nilai-nilai Alquran di masyarakat dapat berjalan seiring dengan keuniversalnya. Termasuk diantaranya masalah pemaknaan terhadap ayat-ayat hukum, yakni mengenai ibadah. Diantara karya ulama lokal yang berisi penafsiran ayat-ayat hukum dalam Alquran ialah kitab *Sabîl al-Muhtadîn Littafaquhi Fî Amr Ad-Dîn*. Meskipun tergolong sebagai kitab fikih, namun berisi dalil yang berasal dari ayat Alquran, sunnah dan sahabat, sehingga kitab ini layak di teliti sebagaimana kitab tafsir.

Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari pengertian tekstual yang mendasarkan pemaknaan teks berdasarkan unsur linguistik dan keterangan riwayat. Sehingga permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pola penafsiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari berkaitan dengan riwayat dan analisis linguistik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola penafsiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari berkaitan dengan riwayat dan kebahasaan, sehingga dapat ditarik kesimpulan apakah penafsiran beliau tergolong tekstual ataukah tidak, dan bagaimana dampak atas penafsirannya.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library research*), dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat tentang wudhu, tayamum dan 8 *ashnâf* penerima zakat dalam kitab *Sabîl al-Muhtadîn*, serta bentuk karya ilmiah lainnya. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis, yakni dengan terlebih dahulu memaparkan dan sekaligus dilakukan analisis penafsiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam kitab *Sabîl al-Muhtadîn Littafaquhi Fî Amr Ad-Dîn*, sambil membandingkan dengan literatur lain berkaitan dengan tema yang terdapat pro-kontra dikalangan ulama.

Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) Berkaitan dengan pemaknaan teks berdasarkan riwayat, Syekh Arsyad al-Banjari sering mengutip pendapat Nabi Saw. dan sahabat. Ketika mengutip Hadis Nabi Saw., beliau cenderung sering mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari atau Imam Muslim, walaupun jalur sanadnya tidak disebutkan. Selain itu, misalnya, ketika memaknai

kata *sha'îdan thayyiban* pada ayat tentang tayamum beliau mengutip pendapat sahabat, yakni Ibn 'Abbas ra. (2) Berkaitan dengan pemaknaan teks berdasarkan analisis linguistik, beliau cenderung memaknai secara leksikal terlebih dahulu, baru menjelaskan makna lainnya. Adapun diantara beberapa pemaknaan yang cenderung tekstual, misalnya seperti pemaknaan terhadap golongan penerima zakat, seperti *fî sabilillâh* dan *Ibnu sabil*. *Fî sabilillâh* dimaknai sebagai seseorang yang berperang di jalan Allah, sedangkan *Ibnu sabil* dimaknai sebagai musafir dengan tujuan yang baik. Dalam hal ini beliau tidak menyebutkan makna lainnya. Sedangkan menurut ulama lain, seperti Al-Maraghî memaknai *fî sabilillâh* sebagai kemaslahatan umum kaum Muslimin yang dengannya tegak urusan agama dan negara, dan As-Sa'di menyebutkan bahwa kebanyakan fuqaha mengatakan jika orang yang mampu, mendedikasikan dan membaktikan dirinya untuk mencari ilmu diberikan kepadanya zakat, karena ilmu itu termasuk jihad *fî sabilillâh*. Pemaknaan tekstual Syekh Arsyad al-Banjari dalam golongan ini cenderung tidak representatif lagi di zaman sekarang, jika dibandingkan dengan pemaknaan oleh tokoh mufasir kontemporer semisal As-Sa'di dan Al-Maraghî. Karena jika dimaknai secara tekstual, *ashnâf* penerima zakat tersebut jarang, bahkan tidak dijumpai lagi di masa sekarang.